

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang harus bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan, keharmonisan dan kebahagiaan. Karena manusia dikenal sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan ini, maka manusia cenderung dituntut untuk dapat memahami dan memperhatikan pergaulan dan tindakan yang diambil dalam setiap langkah. Dalam hal ini, manusia yang tidak dapat hidup tanpa orang lain harus pandai bergaul dan pandai mengambil langkah apalagi di dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, yang dibutuhkan manusia untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya adalah sebuah kecerdasan.

Sementara para ahli masih meneliti masalah kecerdasan yang mungkin nanti akan ditemukan rumusan-rumusan baru mengenai nya, kecerdasan dewasa ini digolongkan ke dalam tiga arus utama yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 209), kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar

sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan untuk dapat memahami dan memperhatikan pergaulan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari disini terutama adalah kecerdasan emosi atau dengan istilah lain yaitu *Emotional Intelligence (EI)* yang sangat berperan dalam membangun keharmonisan dalam bermasyarakat. Untuk pertama kalinya istilah kecerdasan emosi diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Pada mulanya kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)* menjadi tolok ukur sebuah kecerdasan (*Intelligence*) seseorang. Bertahun-tahun orang terpesona dengan penemuan kecerdasan intelektual ini sebagai satu-satunya parameter kecerdasan manusia dan diyakini sebagai penentu kesuksesan hidup manusia. Namun, setelah adanya teori baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 yang mengacu pada teori-teori sebelumnya, kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang mana kecerdasan emosional turut memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Menurut Daniel Goleman (2004: 44) setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sisanya 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain. Pada kenyataannya, orang yang mempunyai IQ tinggi belum tentu sukses dalam kehidupannya terutama pada aspek kecerdasan membina hubungan sosial. Justru sebaliknya, orang yang cerdas dalam mengontrol emosinya, akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya sehingga mengantarkannya pada kesuksesan. Orang yang memiliki kecerdasan emosi biasanya memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Selain itu, orang tersebut juga dapat mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati serta berdoa (Goleman, 2007: 45).

Menurut Goleman, orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Orang-orang yang demikian sering menjadi sumber masalah dalam pergaulan. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan memiliki rasa putus asa bila mengalami stress, mudah menyerah, frustrasi, tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan. Orang

tersebut juga suka mengeluh apabila dirundung cobaan berupa kegagalan maupun musibah lain yang menimpanya. Dari sikapnya terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, tidak mudah percaya kepada orang lain dan tidak peka dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangatlah diperlukan sebuah kecerdasan emosi bagi setiap orang. Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan mengelola emosi, sehingga tidak akan mudah putus asa, selalu memiliki rasa sabar, lapang dada dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidup. Kecakapan emosional seperti pengendalian dorongan hati dan kepekaan dalam menangani situasi serta optimisme dan harapan merupakan hal yang dapat dipelajari (Daniel Goleman, 2004:116,126). Adapun kecerdasan emosi itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang dengan cara belajar. Ukuran cerdas tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajarannya, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat.

Setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut dengan kepribadian nasional. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan serta berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pencapaian tersebut seperti dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan,

teknologi dan dalam bidang kehidupan lainnya (Hasbullah, 2008: 121-122).

Salah satu proses pembelajaran melalui bidang pendidikan ini dapat di tempuh dalam berbagai jalur. Dalam Undang-Undang R.I No 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 (2011:9) dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Kamaludiningrat, 2011: 51).

Pendidikan formal seperti pada pendidikan di sekolah-sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal seperti pada majlis ta'lim/pegajian-pengajian, media cetak, contoh: surat kabar; majalah; buku; novel; komik, bahkan media elektronik baik visual, auditorial dan audiovisual, seperti: TV; Internet; radio; komputer dan sebagainya. Salah satu media pembelajaran yang mudah diterima dalam masyarakat dewasa ini yaitu media elektronik berupa audiovisual yaitu film.

Menurut Marselli Sumarno (1996: 27) film adalah media komunikasi masa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan

suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu salah satunya dapat menawarkan sebuah renungan. Film merupakan bagian dari kehidupan modern yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan (Sumarno, 1996: 85).

Film merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat membantu proses belajar. Film menggunakan perangkat audio dan visual yang lebih efektif untuk proses pembelajaran. Hal ini karena apa yang dilihat dan didengar mudah diingat oleh pemirsanya terutama anak-anak yang banyak menggunakan aspek emosionalnya dari pada rasionalnya. Dengan demikian, akan meningkatkan pemahaman dari sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Film mempunyai nilai positif seperti dapat mendorong motivasi, mempengaruhi sikap, memperjelas hal-hal yang abstrak, mengatasi rintangan bahasa juga melengkapi universalitas dalam pengumpulan isi pelajaran (Hamalik, 1986: 104).

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana kecerdasan emosi itu tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai gambaran yaitu melalui film. Dari berbagai film yang ada, salah satunya yaitu film yang diangkat dari seorang penulis Tere-Liye lewat karya sastranya dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* (selanjutnya dalam tulisan ini disingkat HSD). Film yang terkenal ini diputar serentak di bioskop pada Kamis, 22 Desember 2011. Diangkat dari novel laris berjudul sama karya Tere Liye yang disutradarai Sony Gaokasak dan diproduksi Chand Parwez Servia (Starvision).

Pengambilan gambar dilakukan di Ujung Genteng, Sukabumi Selatan (<http://www.acehkita.com>). Film ini adalah sebuah film yang di dalamnya banyak terdapat pesan moral tentang bagaimana seseorang mengatasi persoalan dan cobaan hidup, mengendalikan diri dan mengelola emosi agar tidak mudah putus asa dan selalu memiliki rasa sabar setelah dirundung musibah. Selain itu, masih banyak pesan moral lainnya yang menunjukkan indikasi adanya kecerdasan emosi untuk dapat dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EI*) dalam sebuah film untuk dijadikan sebuah pembelajaran dengan judul: “Emotional Intelligence (EI) dalam film Hafalan Shalat Delisa dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter-karakter *Emotional Intelligence (EI)* dalam film *Hafalan Shalat Delisa*?
2. Bagaimana karakter-karakter yang tidak sesuai dengan *Emotional Intelligence (EI)* dalam film *Hafalan Shalat Delisa*?
3. Bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam?